

ANALISIS SEMIOTIKA PADA PUISI “IBUNDA” KARYA WS. RENDRA

Lia Sulistiawati

Universitas Muhammadiyah Tangerang

liasulistiawati57@gmail.com¹

Intan Sari Ramdhani

Universitas Muhammadiyah Tangerang

intan.sariramdhani@gmail.com²

Abstract

Poetry is a literary work that contains the expression of the author's heart. Made using beautiful language, it contains meaning, rhythm, rhyme, dimensions and stanzas. Poetry has two main building structures, namely the inner structure and the physical structure. The poem contains several signs, both meanings that must be interpreted directly by the reader, as well as linguistic signs that do not require redefinition. The field that studies and examines signs, symbols and signs is called semiotics. Semiotics is a science or analytical method that studies signs in language or literary works, both linguistic and non-linguistic, with the aim of understanding the meaning to be conveyed by the author as a whole. Language is a complete and perfect sign system. Therefore, language represents something meaning. A semiotic study on the poem "Ibunda by WS. Rendra" is examined using semiotic methods. The purpose of this writing is to find out the meaning of one of WS' poems. Rendra. WS. Rendra is someone with beautiful and meaningful works. The method used in this work is a qualitative descriptive method that analyzes literary works or poetry based on the content of literary works, while the writing technique is literary studies. The results of this study indicate that the poetry written by WS. Rendra has a meaning that can be used as a reference for reader information and can be researched.

Keywords: *analysis of literature, poetry, semiotics.*

Abstrak

Puisi adalah karya sastra yang berisi ungkapan hati sang pengarang. Dibuat menggunakan bahasa yang indah, di dalamnya terdapat makna, irama, rima, matra dan bait. Puisi mempunyai dua struktur pembangun utama, yaitu struktur batin dan struktur fisik. Puisi itu mengandung beberapa tanda, baik makna yang harus diartikan langsung oleh pembaca, maupun tanda-tanda linguistic yang tidak memerlukan redefinisi. Bidang yang mempelajari dan menelaah tanda, simbol, dan isyarat disebut semiotika. Semiotika merupakan ilmu atau metode analisis yang mempelajari tanda dalam bahasa atau karya sastra baik yang bahasa maupun non bahasa, yang bertujuan untuk memahami makna yang ingin disampaikan oleh pengarang secara menyeluruh. Bahasa merupakan sistem tanda yang lengkap dan sempurna. Oleh karena itu bahasa bersifat mewakili sesuatu makna. Kajian semiotika pada puisi “Ibunda Karya WS. Rendra” ini diteliti dengan menggunakan metode semiotik. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui makna dari salah satu puisi WS. Rendra. WS. Rendra merupakan seseorang dengan berbagai karya yang indah dan bermakna. Metode yang digunakan dalam karya ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menganalisis karya sastra atau puisi berdasarkan isi karya sastra,

sedangkan teknik penulisannya adalah studi sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa puisi yang ditulis oleh WS. Rendra memiliki makna yang dapat dijadikan referensi untuk informasi pembaca dan dapat diteliti.

Kata kunci: analisis sastra, puisi, semiotika.

LATAR BELAKANG

Menurut Sumardjo dan Saini (1983:3) Dalam Alfian Rokhmansyah (2014), sastra adalah ungkapan seorang individu, yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan dan semangat keimanan dalam bentuk gambaran nyata yang membangkitkan keindahan sebagai alat bahasa (Ratna, 2008).

Melalui karya sastra, pengarang menyampaikan sudut pandanginya terhadap makna kehidupan yang dialaminya. Sastra dapat diartikan sebagai suatu karya seni yang berupa ungkapan spontan dari perasaan pengarang yang dieskpresikan pengarang dengan bahasa sebagai medianya.

Mengapresiasi sebuah karya sastra berarti suatu usaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Karya sastra terdiri dari cerpen, puisi, novel dan karya sastra lainnya.

Puisi adalah karya indah yang tujuannya menyampaikan melalui bahasa pesan-pesan yang ditulis oleh pengarangnya. Bahasa yang digunakan dalam puisi terkait dengan ritme, rima, dimensi, susunan antara lirik dan bait dan sarat makna. Puisi secara imajinatif menyampaikan pikiran dan perasaan penyair. Digunakan dengan menitikberatkan pada kekuatan bahasa baik struktur fisiknya maupun struktur batinnya. Hal utama yang ada pada puisi yaitu terletak pada bentuk, bunyi, dan makna yang mendalam.

Baris-baris puisi dapat memiliki bentuk yang berbeda-beda, seperti bulat, zigzag, atau bentuk lainnya. Bentuk-bentuk ini adalah salah satu cara penulis mengungkapkan pemikirannya. Terkadang puisi hanyalah satu kata yang diulang-ulang. Bagi pembaca, hal ini dapat mempersulit pemahaman puisi. Namun, penyair selalu memiliki alasan komposisi untuk semua jenis "keanehan".

Puisi tercipta tanpa batas. Ada beberapa perbedaan antara puisi lama dan baru. Bahasa kiasan biasanya ditambahkan ke puisi, membuat puisi itu artistik, baik pada saat dibacakan maupun saat didengar. Majas tersebut beragam jenisnya, salah satunya adalah majas metafora, yaitu majas yang menggunakan perumpamaan atau perbandingan secara langsung terhadap dua hal yang berbeda.

Sedangkan menurut Sumardi di dalam (Widayati, 2020) menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra yang bahasanya padat, singkat, dengan ritme yang konsisten dan pilihan kata yang imajinatif. Puisi ditulis dengan memusatkan perhatian pada kekuatan bahasa dalam struktur fisik dan struktur batinnya. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan, sehingga puisi tidak memiliki nilai seni yang tinggi sebagai sebuah karya sastra.

Struktur fisik serta batin adalah struktur pembangun puisi, dari unsur-unsur tersebut dapat langsung merasakan emosi yang diciptakan pengarang dalam puisi tersebut. Struktur fisik puisi biasanya berhubungan langsung dengan konstruksi yang lain

dalam puisi itu. Unsur fisik puisi terdiri dari tipografi, kata, gaya, citraan, kata konkret, rima atau irama. Struktur internal puisi terdiri dari isi, tema, pesan, suasana hati dan nada.

Puisi yang baik merupakan puisi yang dapat menjelaskan maksud sang penyair. Perbedaan puisi dengan karya sastra yang lain adalah tidak adanya aturan atau kaidah yang mengikat. Penulisan puisi menggunakan kata-kata yang bersifat konotasi, artinya setiap kata memiliki makna yang berbeda-beda untuk diartikan oleh pembacanya sebelum memahami isi dari keseluruhan puisi tersebut. Semakin banyak padanan kata konotatif pada puisi semakin tinggi nilai seni yang terkandung di dalamnya. Salah satu keunikan puisi terdapat pada kalimatnya yang dapat bermakna lebih dari satu atau ganda.

Oleh karena itu, karya sastra dan salah satunya puisi merupakan sebuah sistem yang memiliki kaidah tersendiri. Kaidah itu berupa satuan tanda, seperti gaya bahasa, kosa kata, serta bahasa kiasan seperti metafora, hiperbola, peronifikasi, dan lain-lain). Dalam puisi, satuan tanda tersebut mempunyai arti dan makna. Oleh sebab itu, mencari makna dalam puisi lebih sulit dibandingkan prosa.

(Pirmansyah, P., Anjani, C., & Firmansyah, 2018) menjelaskan bahwa semiotika dapat dijadikan sebagai bidang minat penelitian dan kajian puisi untuk menemukan dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Oleh karena itu, esai ini memfokuskan diri untuk menggali semiotika puisi "Ibunda" karya Willybordus Surendra Rendra alias WS. Rendra. Ia adalah seorang penyair yang menghasilkan banyak karya dan hampir semua karyanya bertahan hingga saat ini, termasuk puisi "Ibunda". Puisi itu ditulis oleh WS. Rendra di Warangan bulan Juli 2003. Puisi itu menggambarkan suasana hati penulis yang sedih dan berharap bisa bertemu ibunya. Puisi mengandung banyak makna, sehingga pembaca membutuhkan pemahaman yang baik untuk dapat merasakan makna puisi tersebut. Selain itu, banyak tanda atau unsur semiotika dalam puisi tersebut yang harus dijelaskan dengan seksama untuk mengetahui makna sebenarnya dari puisi yang ditulis oleh WS. Rendy 19 tahun yang lalu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian pustaka dengan menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini teknik penulisan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan suatu pembahasan berdasarkan karya sastra. Sugiyono (2019:18) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filosofi postpositivisme, yang digunakan untuk mempelajari kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pemerolehan datanya dilakukan dengan kombinasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*. Penelitian ini mengacu pada beberapa teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Teori-teori tersebut diperoleh dari literatur berupa buku, jurnal, manuskrip dan jurnal tergantung bidang studi yang akan dipelajari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menafsirkan sebuah puisi tidak semudah menafsirkan prosa. Dikarenakan puisi menggunakan bahasanya sendiri, yang berbeda dengan bahasa sehari-hari. Sesuai dengan hakikat sastra, puisi merupakan karya imajinatif yang menggunakan bahasa sebagai unsur estetika. Apalagi, bahasa puisi tidak hanya mengandung kamus, tetapi juga mengandung makna kiasan, bukan makna sebenarnya.

Oleh karena itu, artikel ini dibatasi pada kajian unsur atau puisi. Unsur-unsur tersebut meliputi perumpamaan, retorika, dan citraan. Makna sebenarnya dari puisi secara keseluruhan dapat diungkapkan oleh unsur-unsur tersebut.

Idiom merupakan jenis bahasa lain yang digunakan untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra, dalam hal ini puisi, yang diungkapkan secara tidak langsung dan dalam bahasa kiasan. Perumpamaan atau sering disebut dengan idiom, terdiri dari majas perbandingan (simile), personifikasi, metafora, sinedoks, alegori dan metonim. Idiom digunakan untuk menambah keindahan dan mempertegas makna yang disampaikan oleh penyair. Simile adalah idiom yang secara tidak langsung membandingkan sesuatu dengan kata pembanding. Idiom ini menggunakan kata: seperti, andai laksana dan lain sebagainya. Metafora adalah idiom yang secara langsung membandingkan suatu hal dengan yang lain, tetap tidak menggunakan kata penghubung seperti majas simile. Personifikasi merupakan majas yang mengiaskan benda mati dengan sifat seperti manusia, seolah-olah dapat berbicara, berbuat, dan bertindak layaknya manusia. Misalnya, kata seperti rumput-rumout menari tertiuup angin. Kata menari dapat diartika dipersepsikan sebagai gerakan tubuh yang dilakukan oleh manusia. Sinedoke adalah penggunaan kata sebagian untuk seluruh bagian ataupun sebaliknya dengan tujuan memperjelas kata yang lain. Contohnya: sepucuk angpau untuk adik. Kata adik berperan sebagai penjelas dari kata angpau. Sinedoke terbagi menjadi dua, *pertama*, sinedok sebagian untuk keseluruhan (*pars pro toto*) dan *kedua*, sinedok keseluruhan untuk sebagian (*totem pro parte*). Sinedok *pars pro toto* merupakan majas yang menonjolkan suatu hal dengan menyebutkan salah satu bagian yang lebih penting daripada bagian yang lain. Misalnya: suara klasik dari instrument musik piano memanjakan telingaku sebelum terlelap. Dalam hal itu hanya disebutkan mata, tangan, atau bagian tubuh lainnya. Kata “telingaku” merupakan bagian dari tubuh, padahal yang dimaksud adalah keseluruhan dari tubuh manusia. Oleh karena itu, kata “telingaku” merupakan majas *pars pro toto*. Sedangkan sinedok *totem pro parte*, bertujuan melebih-lebihkan suatu kejadian dengan melihat secara keseluruhan untuk menonjolkan sebagian yang lain. Contohnya: saya menyukai bunga karena baunya harum dan indah. Sementara pada umumnya bunga memang memiliki bau yang harum dan indah, namun sebenarnya hanya sebagian saja, karena ada juga bunga yang berbau tidak harum yaitu bunga suweg. Sarana kepuhitan lainnya adalah citraan. Dalam puisi, penyair juga menggunakan hasrat untuk memberikan gambaran yang jelas dan menghidupkan suasana agar gambaran itu lebih hidup dan menarik dalam pikiran dan indra penyair. Gambaran angan-angan dalam sebuah puisi disebut dengan citraan, sedangkan gambaran pikiran disebut dengan imaji (Altenbernd, 1970:12), berbagai jenis citraan antara lain citraan pengelihatian (*visual imagery*), citraan auditori (*auditory imagery*), citraan penciuman (*olfactory*), citraan rasa (*gustatory*), citraan perabaan (*tactile imagery*) dan pikiran. Jenis perangkat retorika meliputi, pengulangan kata, pengulangan frasa, paralelisme, dan pengulangan bait. Perangkat retorika lainnya yaitu termasuk litotes, hiperbola, penjumlahan, paradoks, dan antithesis. Sarana retorika adalah salah satu unsur dalam puisi yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan perasaan dan gagasan atau pemikiran sang penyair kepada para pembaca atau pendengarnya.

Analisis Semiotik Puisi WS. Rendra

Salah satu karya sastra yang akan di analisis adalah puisi. Puisi yang dianalisis adalah puisi dengan judul “Ibunda” karya WS. Rendra (Soliha, n.d.).

IBUNDA

*“Engkau adalah bumi, Mama”
“aku adalah angin yang kembara.”
“Engkau adalah kesuburan”
“atau restu atau kerbau bantaian.”*

*“Kuciumi wajahmu wangi kopi”
“dan juga kuinjaki sambil pergi”
“kerna wajah bunda adalah bumi.”
“Cinta dan korban tak bisa dibagi.”*

Bait pertama pada puisi “Ibunda” terdapat bahasa kiasan berupa majas Metafora.

*“Engkau adalah bumi, Mama”
“aku adalah angin yang kembara.”
“Engkau adalah kesuburan”
“atau restu atau kerbau bantaian.”*

Majas metafora merupakan majas yang membandingkan antara objek yang satu dengan yang lain dengan sifat yang mirip atau mungkin sama melalui suatu ungkapan. Seperti pada bait diatas yang menggunakan kata “*Bumi*” sebagai kata ganti dari “*mama*”. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan “engkau adalah bumi, mama” mempunyai makna bahwa kata mama mempunyai makna yang sama seperti bumi, sosok mama adalah segala-galanya untuk tokoh aku.

Makna kata “*aku adalah angin yang kembara*” merupakan perumpamaan tokoh aku yang mengumpamakan dirinya sebagai angin yang bisa pergi kapan saja tanpa tujuan, tetapi tetap saja rumah seorang anak adalah orang tuanya (Ningsih et al., 2020).

Sedangkan pada bait ke 3 “*engkau adalah kesuburan atau restu atau kerbau bantaian*” memiliki makna bahwa mama merupakan sebagai petunjuk dalam kehidupan tokoh aku yang selalu memberikan restu atau rido untuk setiap keputusan dalam hidup tokoh aku.

*“Kuciumi wajahmu wangi kopi”
“dan juga kuinjaki sambil pergi”*

Pada bait ini masih menggunakan majas metafora. Pada bait diatas memiliki makna bahwa tokoh aku sangat menyayangi ibu seperti ibunya yang tulus mencintai tokoh aku sedari dalam kandungan.

*“kerna wajah bunda adalah bumi.”
“Cinta dan korban tak bisa dibagi.”*

Bait diatas memiliki makna bahwa ibunya merupakan segala-galanya dalam hidup tokoh aku dengan cinta dan kasih sayang yang tidak bisa dibandingkan dengan apapun. Ketulusan hati dan segala pengorbanan ibu adalah bukti nyata dari kasih sayang ibu kepada seorang anak.

KESIMPULAN

ANALISIS SEMIOTIKA PADA PUISI “IBUNDA” KARYA WS. RENDRA

Dari analisis puisi diatas karya WS. Rendra, idiom metaforis tampak mendominasi, yaitu penggunaan objek yang sama dengan apa yang ingin disampaikan. Puisi “ibunda” mengungkapkan rasa sayang seorang anak terhadap ibunya yang merupakan segala-galanya untuk anaknya. Sejauh apapun seorang anak berkelana, tempatnya pulang selalu ibunya. Karena bagi seorang anak, cinta dan kasih sayang tulus dari sang ibu tidak ada yang bisa menandingi.

DAFTAR REFERENSI

- Ningsih, R. R., Canrhas, A., & Agustina, E. (2020). Makna Simbolik Dalam Naskah Drama Cabik Karya Muhammad Ibrahim Ilyas. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(2), 240–256. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i2.8352>
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Soliha, U. (n.d.). *WS Rendra di Mata Sastrawan Lain: Dia Bukan Penyair Salon*. Epaper Republika. <https://republika.co.id/berita/q0oi0c382/ws-rendra-di-mata-sastrawan-lain-dia-bukan-penyair-salon>
- Widayati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*.